

STRATEGI DAN PENERAPAN *BALANCE* DAN *BLENDING* DALAM PADUAN SUARA

Christy Prilia Kansil, R.A. Dinar Sri Hartati, Luccylle M. Takalumang

Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email : christykansil.ck@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara. *Balance* merupakan keseimbangan dan satu unsur penting dalam penyajian musikal Paduan Suara. Ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhinya yakni: komposisi suara, akustik, maupun aspek kompositoris. *Blending* merupakan homogenitas dalam Paduan Suara. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dirumuskan yaitu bagaimana strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara. Teori yang digunakan yaitu teori dengan pendekatan Musikologi lebih khusus kepada *balance* dan *blending* oleh Perry Rumengan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data: studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa: di Minahasa, strategi dan penerapan yang dilakukan oleh pelatih Paduan Suara untuk mencapai *balance* yaitu mengelompokkan berdasarkan *timbre*, mengidentifikasi ambitus, teknik, maupun *solfeggio*, melatih setiap suara membunyikan akor dalam lagu, melatih dinamika, menganalisa setiap penyanyi yang memiliki *power* proyeksi suara yang besar, sedang, ataupun kecil, mengatur formasi dan kerenggangan barisan, selanjutnya jumlah anggota relative, dilihat dari kondisi kemampuan Paduan Suara. Untuk mencapai *blending*, setiap penyanyi harus mempunyai pemahaman dan teknik yang sama tentang bunyi, mengatur *blocking*, latihan menahan nada panjang/*Long tone*, latihan *hearing*/pendengaran, memfokuskan bunyi vokal pada *placement* yang sama dan bentuk rongga dengan penyebutan huruf vokal dan konsonan yang sama dengan mempertahankan *support* diafragma. Melatih *voice production* baik individual skill maupun ensemble skill, mengenali karakter vokal dari masing-masing penyanyi. Selain hal teknis, ada juga hal non teknis: dibuat selingan permainan yang bisa melatih kebersamaan dan kegiatan-kegiatan yang bisa membangkitkan rasa peduli antar sesama saat latihan.

Kata Kunci : *Strategi Penerapan Balance, Blending, Paduan Suara.*

1. PENDAHULUAN

Dalam Paduan Suara terdapat istilah *balance* dan *blending*. *Balance* dan *blending* merupakan hal penting dalam Paduan Suara dan bisa dikatakan sebagai capaian untuk membentuk suara ansambel yang ideal. Dalam penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara diperlukan strategi untuk pencapaiannya. Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Strategi dapat berupa garis-garis

besar arah untuk bertindak dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Rahmah Johar dan Latifah Hanum, 2016, p. 1).

Di dalam Paduan Suara terdapat teknik-teknik khusus yang perlu dilaksanakan sehingga membedakannya dengan menyanyi bersama, yaitu: teknik *blending* (keterpaduan), *balance* (keseimbangan), *frasering* (pengkalimatan), sonoritas (karakter suara) dan lain-lain. (N. Simanungkalit, 2008, p. 14). *Balance* merupakan keseimbangan dan satu unsur penting dalam penyajian musikal Paduan

Suara. Untuk mendapatkan satu sajian suara yang *balance*, ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhinya yakni: komposisi suara, akustik ruang penyajian, maupun aspek kompositoris karya tersebut. (RA. Dinar Sri Hartati, 2019, p. 41). Menurut Ekholm seorang doktor musik pendidikan di McGill University Montreal mengatakan *blending* adalah homogenitas dalam Paduan Suara. (E. Ekholm, 2000, p. 123). Untuk *blending*, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi penerapannya dalam Paduan Suara yaitu bentuk huruf vokal, kualitas nada atau intonasi, *timbre* (warna suara) dan ruang resonansi yang digunakan oleh masing-masing penyanyi, karena Paduan Suara yang baik adalah Paduan Suara yang terdengar padu dan tidak ada salah satu karakter suara atau jenis suara yang menonjol. (Ph. D. Backer, 2014, p. 27).

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengetahui tentang:

Bagaimana dapat mencapai Paduan Suara yang baik dengan strategi dalam menerapkan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara?

Maksud, Tujuan, dan Manfaat

1. Maksud

Adapun maksud penelitian adalah untuk menganalisis hal-hal yang mempengaruhi *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara.

2. Tujuan

Mengetahui dan memahami strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara.

3. Manfaat

a. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah tentang proses mengenai studi penelitian strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi dirigen-dirigen, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran Paduan Suara.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai Paduan Suara khususnya dalam strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara.

2. LANDASAN TEORI

Berdasarkan permasalahan di atas bahwa topik penelitian yang diangkat menyangkut teknik musikal, maka penulis menggunakan teori dengan pendekatan Musikologi lebih khusus kepada *balance* dan *blending*. Dalam hal ini, teori yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Balance menurut Perry Rumengan (2017) adalah suara yang seimbang. Berbicara tentang keseimbangan bukan berarti kekuatan volume semua suara harus sama, tetapi keseimbangan yang dimaksud di sini adalah bunyi atau melodi yang diutamakan dan yang perlu ditonjolkan harus ditonjolkan, kemudian suara yang statusnya sebagai pengiring haruslah berperan sebagai pengiring dan tidak menutupi melodi utama. Karakter dan *timbre* akan menjadi pertimbangan utama ketika semua melodi adalah melodi utama seperti dalam lagu-lagu polifoni sempurna. Penerapan *balance* dalam Paduan Suara harus dilihat dan mempertimbangkan beberapa hal:

1. Komposisi terlebih menyangkut tekstur.
2. Potensi suara terlebih menyangkut *power* dari Paduan Suara.
3. Akustik ruang penyajian.

Seperti penjelasan tersebut, *balance* merupakan suara yang seimbang dan keseimbangan itu tidak hanya terfokus pada kekuatan volume semata, tetapi dilihat dari pertimbangan lainnya seperti bunyi yang diutamakan dan perlu ditonjolkan, suara yang berstatus sebagai pengiring, dan dalam lagu polifoni sempurna karakter dan *timbre* merupakan pertimbangan utama. Kemudian ketiga hal seperti komposisi terlebih

menyangkut tekstur, potensi suara terlebih menyangkut *power*, dan akustik ruang penyajian harus diperhatikan dalam penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara.

“Komposisi musik Paduan Suara secara umum merupakan bentuk komposisi vokal yang dibuat dan dinyanyikan secara bersama atau berkelompok. Terdapat elemen-elemen musik dalam komposisi yang terdiri atas melodi, ritme, tempo, gaya, teknik, dinamika, aksentuasi, harmoni, tekstur, figur, motif, bentuk, ornamen dan tangga nada.” (Alrik Lopian, 2016, p. 1-2).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa komposisi merupakan bentuk komposisi vokal yang dinyanyikan secara bersama dengan elemen-elemen musik seperti melodi, ritme, tempo, gaya, teknik, dinamika, aksentuasi, harmoni, tekstur, figur, motif, bentuk, ornamen dan tangga nada.

Dilihat dari segi tekstur dibagi menjadi dua yaitu, lagu homofoni dan lagu polifoni. Keduanya tentu berbeda, lagu homofoni merupakan suatu bentuk lagu yang dalam penyusunan melodi pada masing-masing suara yaitu Sopran, Alto, Tenor dan Bass dibuat sama secara ritmis dan dinyanyikan dalam waktu bersamaan sehingga membentuk akor yang harmonis. Sedangkan lagu polifoni adalah suatu bentuk lagu yang susunannya berbeda baik dari ritmis dan melodi, sehingga masing-masing suara menyanyikan melodinya dalam waktu yang berlainan namun tetap membentuk akor yang harmonis. Perbedaan tersebut dapat terlihat jelas dari penyusunan melodi dan mendengarkannya pada saat ke dua lagu tersebut dinyanyikan. (Daniel Octavianus, 2012, p. 4).

“Potensi suara atau yang disebut *sound quality* yang berarti bagaimana sebuah Paduan Suara mempresentasikan bunyi *power* yang baik, bukan volume suara yang kuat atau lemah.” (Daniel Octavianus, 2012, p. 4).

Penjelasan di atas mengarahkan kelompok Paduan Suara untuk lebih mengutamakan bunyi *power* yang baik dan bukan memahami bahwa volume suara yang kuat adalah hal yang utama. *Sound quality* merupakan salah satu proses dalam pencapaian *balance* dan *blending*.

“Akustik merupakan cabang pengetahuan yang mempelajari bunyi/pendengaran dan lain-lain.” (Muhammad Najib Massikk, 2010, p. 225).

Akustik dapat mempengaruhi pencapaian *balance* dan *blending*, perlu diketahui bahwa sering kali ruang pendidikan bahkan ruang pertunjukan musik yang disediakan sebagai sarana pendukung kurang memenuhi standar ruang akustik yang baik dan benar sehingga berakibat kualitas suara yang dihasilkan kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan yang diinginkan, itulah sebabnya permasalahan akustik harus lebih diperhatikan untuk kenyamanan bersama saat bernyanyi. Kenyamanan akustik adalah suatu keadaan di mana bunyi yang didengar adalah bunyi-bunyi yang memang diinginkan dan tidak mengganggu kenyamanan dalam melakukan kegiatan. Akustik pada ruang kelas seringkali kurang memenuhi standar akustik yang baik, sehingga konsentrasi seringkali terganggu dengan adanya bunyi-bunyi yang tidak dikehendaki atau menyebabkan cacat akustik seperti gaung (pantulan yang berkepanjangan), gema, dan dengung yang berlebihan, serta kebisingan dari luar ruang kelas. Begitu juga dengan akustik pada ruang pertunjukan, ruang pertunjukan merupakan wadah untuk berekspresi musik serta wahana untuk menunjukkan bakat dan kualitas musik. Sama halnya dengan ruang pertunjukan, sering kali ruang pertunjukan tidak memenuhi syarat akustik yang baik sehingga suara yang dihasilkan kurang dapat

diterima penonton dengan baik. Hal-hal seperti itu dapat membuat *balance* dan *blending* menjadi sulit diterapkan. Dalam hal ini, seorang konduktor harus memiliki cara sendiri dalam menangani permasalahan tersebut. (Leslie Doelle, 1986), p. 54 dan 110).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, di mana yang digambarkan dalam penelitian ini hanyalah penggambaran obyek tanpa pengujian hipotesis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman audio-video, dan lain-lain. (Dian S. Retno, 1996, p. 12).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, data-data ini didapatkan lewat:

- a. Studi kepustakaan, dalam hal ini melalui pengumpulan literatur-literatur. Sumber-sumber tersebut didapat melalui buku, jurnal, tesis, skripsi, dan partitur-partitur.
- b. Wawancara, wawancara dilakukan secara langsung ataupun dalam jarak jauh dengan menggunakan handphone.
- c. Observasi, dilakukan pada objek penelitian yaitu dengan mengumpulkan beberapa karya untuk dianalisis strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara.

Pemeriksaan Data

Dalam pemeriksaan data, yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengkategorikan data-data yang diperoleh dari literatur-literatur dan hasil wawancara dari beberapa narasumber dalam hal ini tentang cara menerapkan strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara, kemudian melalui proses *editing*, dan terakhir menganalisa setiap data yang sudah diperoleh.

Analisis Data

Dalam analisis data ini, akan diteliti bagaimana strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 3 hal utama yang perlu diperhatikan dalam proses penerapan *balance* dalam Paduan Suara, yaitu: Kondisi Suara dalam Paduan Suara, Akustik, dan Aspek Kompositoris. (Perry Rumengan, 2019).

Kondisi Suara dalam Paduan Suara

Dalam Paduan Suara, kondisi suara menjadi sangat penting dalam proses penataan *balance* dan *blending*. Keseimbangan *power* suara harus dimiliki masing-masing suara dalam Paduan Suara, karena apapun yang akan dibuat harus didukung oleh potensi dasar suara, agar mesin penggerak dapat berfungsi. Seperti contoh, apabila potensi suara ada di setiap bagian seperti pada onderdil organ kendaraan, yang akan terjadi adalah sekalipun mesin mobil baik, tetapi onderdilnya tidak bisa bergerak, maka mobil tidak akan berjalan sesuai dengan keinginan. Dalam hal ini *power* dari setiap suara harus dapat saling mengimbangi. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah frekuensi suara perempuan lebih tinggi daripada suara laki-laki dan hal ini akan mempengaruhi daya dorong suara. Selain pertimbangan jumlah penyanyi, seorang konduktor harus mempertimbangkan *power* dan kemampuan volume masing-masing suara, hal ini perlu mendapat perhatian utama dalam penataan suara. Karena dari segi volume, jumlah bukanlah hal yang utama untuk mendapatkan suara yang *balance* dan *blending*. (RA. Dinar Sri Hartati, 2019, p. 46).

Berkaitan dengan penerapan *balance*, tentunya teknik menyanyi dalam *genre* Paduan Suara juga perlu diperhatikan. Teknik produksi suara juga dapat sangat mempengaruhi *balance* dalam hal ini pengaruhnya melalui sisi *blending*. Jika potensi dasar volume dan *power* suara sudah memenuhi syarat, maka penerapan tinggal mengikuti analisa seperti yang ada di atas,

artinya mana yang perlu ditonjolkan dan mana yang perlu diseimbangkan dengan memperhatikan juga, bahwa *balance* dalam konteks volume lebih pada apa yang dimaksud dengan kontras. (RA. Dinar Sri Hartati, 2019, p. 47).

Besar *power* suara menjadi pertimbangan juga dalam menentukan potensi *power* suara penyanyi bukan hanya dilihat dari jumlah penyanyinya semata. Semua kebijakan yang diambil harus diperhitungkan, misalnya mengapa suara Bass menggunakan jumlah yang lebih banyak. Salah satu alasan mengapa jumlah suara Bass lebih banyak adalah karena frekuensi suara Bass lebih kecil dari pada Sopran dan selain itu suara Bass banyak pada nada-nada rendah dan *power* akan mengecil, sehingga dibutuhkan *power* yang lebih besar dan salah satu caranya adalah dengan menambahkan jumlah penyanyi. Selain itu, bisa saja suara Sopran dapat dibuat lebih banyak dari suara Alto. Semua pertimbangan ini bisa jadi dikarenakan melodi lagu yang akan dibawakan mungkin tidak banyak menggunakan nada-nada tinggi. Namun sebaliknya, apabila lagu yang dibawakan banyak dengan nada-nada tinggi, maka kemungkinan jumlah Sopran akan lebih sedikit dibanding Alto melalui pertimbangan meskipun sedikit, tetapi saat menyanyikan nada-nada tinggi, suara Sopran secara otomatis akan menonjol atau lebih kedengaran. (Esther Gunawan Nasrani, 2016).

Akustik

Akustik juga merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhitungkan dalam penerapan *balance*. Akustik sangat menentukan bahkan jika seorang konduktor mencoba untuk menyeimbangkan melalui volume berdasarkan kondisi suara dalam Paduan Suara. Pengaruh akustik dapat mendorong konduktor untuk secara bijaksana mengatur posisi atau *blocking*. Hal yang harus dilakukan sebelum perlombaan adalah dengan mencoba akustik ruangan pertunjukan, ini bertujuan untuk mendengar secara nyata penyebaran bunyi dan sampainya bunyi kepada pendengar. Yang harus diketahui juga adalah yang mana karpet ruangan, jumlah penonton, bentuk plafon, gorden, latar belakang dan penataan

panggung dapat mempengaruhi kualitas bunyi dan sampainya bunyi di tujuan yakni pendengar. Hal itu dapat membuat konduktor perlu bijaksana dalam mengatur *blocking*, misalnya konduktor dapat mengubah posisi, baik memajukan atau Paduan Suara atau memundurkan atau memindahkan posisi suara laki-laki dengan menempatkannya di depan posisi perempuan atau dapat juga diatur secara paralel dan tanpa ada suara di belakang atau di depan yang lain terlebih yang berkaitan dengan bentuk tekstur seperti polifoni. (RA. Dinar Sri Hartati, 2019, p. 47).

Terkadang dalam dinamika yang sama konduktor dapat mendorong suara Bass agar dapat membunyikannya secara lebih kuat. Bisa juga terjadi ketika dinamika lagu ditulis *forte*, konduktor menatanya dengan cara suara Sopran menyanyikannya dengan dinamika *mezzo forte*, sedangkan Bass menyanyikannya dengan dinamika *fortissimo*. Namun perlu diingat juga bahwa suara Alto dan Tenor bukan tidak berguna, tetapi justru dapat memberikan warna dan pemanis karena dari segi harmoni, suara Alto dan Tenor berperan membunyikan nada-nada yang penting untuk keutuhan akor. (RA. Dinar Sri Hartati, 2019, p. 47-48).

Pada saat Paduan Suara tampil di ruangan yang akustiknya sangat buruk dalam hal ini mati dan tanpa gema sama sekali, konduktor dapat mengambil kebijakan untuk meminta Paduan Suara bernyanyi dengan vibra yang sedikit lebih besar. Di sisi lain, jika Paduan Suara tampil di ruangan dengan akustik yang sangat baik, maka konduktor harus lebih teliti juga dalam mengatur *balance*. Artinya penataan *balance* tidak boleh berdasar pada rumusan teori belaka, tetapi harus sesuai dengan kondisi ruangan pentas yang sebenarnya. Kemampuan paling utama yang harus dimiliki konduktor dalam menghadapi kondisi akustik adalah harus memiliki pemahaman yang jelas dan baik tentang konsep bunyi ideal (*ideal tone*). Dengan memiliki kemampuan tersebut konduktor dapat membuat kebijakan-kebijakan khusus yang dapat terjadi seakan-akan melanggar konsep teknis yang ideal seorang penyanyi. Pada ruangan yang bergema terlalu banyak, konduktor harus benar-benar kontrol, jangan sampai penyanyi menyanyi dengan vibra yang berlebih. Jarak antara penyanyi dan pendengar harus diperiksa. Diperlukan suara

yang benar-benar memiliki resonansi yang baik, untuk jenis ruangan yang akustiknya mati. (RA. Dinar Sri Hartati, 2019, p. 48).

Ada juga cara lain dalam menangani masalah akustik, yaitu di mana konduktor dapat merenggangkan atau merapatkan jarak antar penyanyi satu dengan penyanyi yang lain atau dari posisi lurus dengan membuatnya dalam bentuk yang sedikit melengkung atau sebaliknya sesuai dengan penyebaran suara dalam ruang pentas. Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah ketika menerapkan dinamika untuk *balance*, konduktor jangan terlalu berlebih dalam memberi sugesti hal tersebut dapat membuat penerapannya terdengar seperti dipaksa dan tidak alamiah. *Posture* dan *gesture* konduktor sangatlah mempengaruhi ekspresi penyanyi. Salah satu strategi yang perlu dilakukan adalah semua sugesti harus benar-benar dilatih dengan sangat serius, dalam proses latihan terkadang konduktor dapat terkesan memaksa, sehingga pada saat pentas konduktor tidak kelihatan seperti memaksa dalam memberikan ekspresi kepada penyanyi. (RA. Dinar Sri Hartati, 2019, p. 48).

Reaksi penonton atau pendengar juga dapat mempengaruhi kondisi akustik ruangan, hal ini sering tidak disadari oleh Paduan Suara. Sesungguhnya emosi penonton mengeluarkan gelombang dan apabila gelombang ini dikeluarkan secara bersamaan, maka efek dari hal tersebut akan terasa. Gelombang ini dipengaruhi oleh emosi yang dirasakan penonton saat mendengar atau merespon bunyi ekspresi yang keluar dari Paduan Suara. (Rumengan, 2019). Gelombang ini dapat berbentuk gelombang kekaguman, kekecewaan, atau ekspresi-ekspresi lainnya. (Anthony Storr, 1993, p. 68).

Aspek Kompositoris

Selanjutnya adalah aspek kompositoris, salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam proses penataan *balance*. Lagu dengan komposisi tekstur homofoni dan lagu dengan komposisi tekstur polifoni, keduanya memiliki penanganan yang berbeda dalam penataannya. Bentuk komposisi maupun aspek kompositoris dari komposisi tersebut dapat mempengaruhi

blocking suara. Penataan *blocking* akan berbeda dari lagu yang menggunakan solo yang diiringi dengan Paduan Suara dan lagu tanpa solo, karena lagu yang memiliki soli dan lagu tanpa soli adalah hal yang tidak sama. Lagu yang digubah dalam bentuk *cori spezzati* berbeda dengan lagu yang bentuknya biasa. Lagu yang komposisinya semacam dialog antara suara satu dengan suara lainnya berbeda penataannya dengan lagu yang disusun secara biasa, di mana yang menjadi pembawa melodi utama adalah suara Sopran dan suara lainnya sebagai pengiring. Ini juga dapat terjadi pada komposisi polifoni, di mana semua suara berjalan secara linear dan berdikari dan semua suara membawa melodi utama. Untuk kasus seperti itu, hal yang perlu diperhatikan adalah volume dan kesetaraan bunyi dari masing-masing suara, karena semua suara sama penting, maka tidak ada penonjolan dari salah satu suara. Untuk kasus seperti ini *balance* sangat ditentukan oleh warna suara. Warna suara yang terdengar stereo yang dapat menciptakan berbagai macam bunyi, namun masing-masing memiliki kemandirian tersendiri. (RA. Dinar Sri Hartati, 2019, p. 48-49).

Penting juga untuk diperhitungkan apabila ada komposisi yang menggunakan pengiring. Perlu diperhatikan apakah iringan hanya sekedar pengiring dalam arti melengkapi harmoni atau ada gerakan-gerakan khusus yang mendukung pengungkapan Paduan Suara atau mungkin saja suara iringan tersebut merupakan dialog yang perlu diperdengarkan secara jelas dari dialog tersebut. Sering kali iringan dapat menjadi perangsang Paduan Suara dalam mengekspresikan pencapaian-pencapaian puncak-puncak tertentu. Iringan dengan piano tentunya berbeda dengan orgel, atau mungkin dengan ensemble atau orkes yang terdiri dari berbagai instrument. Apabila iringannya menggunakan ensemble, maka perlu juga dianalisis apakah ada suara-suara instrument tertentu yang menjadi pelukis suasana khusus. Apabila ada lagu yang menggunakan intro, maka perlu diperhatikan apakah intro tersebut hanya merupakan pengantar masuk ke lagu utama atau intro tersebut sudah merupakan bagian dari melodi lagu utama. (RA. Dinar Sri Hartati, 2019, p. 49).

Berikut adalah kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa narasumber dalam proses strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dalam Paduan Suara yang ada di Minahasa yaitu:

Strategi dan penerapan yang paling banyak dilakukan dan paling awal dilakukan oleh pelatih Paduan Suara untuk mencapai *balance* yaitu mengelompokkan secara teliti dan benar berdasarkan *timbre* suara masing-masing penyanyi. Mengidentifikasi kemampuan masing-masing penyanyi baik ambitus, teknik, maupun *solfeggio*, melatih setiap suara membunyikan akor dalam lagu, melatih dinamika masing-masing penyanyi, menganalisa setiap penyanyi yang memiliki *power* proyeksi suara yang besar, sedang, ataupun kecil, mengatur formasi barisan dan kerenggangan barisan Paduan Suara. Masalah jumlah itu relative menurut beberapa narasumber, hal itu dilihat dari kondisi kemampuan masing-masing Paduan Suara.

Sedangkan untuk *blending*, pelatih Paduan Suara yang ada di Minahasa menggunakan strategi dan penerapan seperti, setiap penyanyi harus mempunyai pemahaman dan teknik yang sama tentang bunyi yang akan dihasilkan, mengatur *blocking*, latihan menahan nada panjang/*Long tone*, latihan *hearing*/pendengaran, melatih *blending* dengan cara memfokuskan bunyi vokal pada *placement* yang sama dan bentuk rongga, dengan penyebutan huruf vokal dan konsonan yang sama dengan tetap mempertahankan *support* diafragma yang sama dan stabil. Melatih *voice production* baik individual skill maupun ensemble skill, mengenali karakter vokal dari masing-masing penyanyi, memberi pemahaman kepada penyanyi tidak ada satu penyanyi yang lebih mendominasi, sadarkanlah kepada setiap penyanyi bahwa ada orang lain yang turut bernyanyi bersama agar setiap penyanyi dapat menyesuaikan satu sama lain dan tidak egois saat bernyanyi.

Diluar dari hal-hal teknis yang dilakukan oleh pelatih Paduan Suara yang ada di Minahasa, ada juga beberapa strategi dan penerapan non teknis yang dilakukan untuk mencapai *balance* dan *blending* yaitu dibuat selingan permainan yang bisa melatih

kebersamaan dan kegiatan-kegiatan yang bisa membangkitkan rasa peduli antar sesama pada saat latihan. Karena lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi seperti, jika habitus dari lingkungan tersebut sudah terbiasa disiplin, latihan tepat waktu, tidak ada yang menganggap diri lebih hebat satu dengan yang lain, rendah hati dan lebih banyak mendengar dan mengikuti perintah maka *balance* dan *blending* akan cepat tercapai.

Kesimpulan hasil wawancara dari beberapa narasumber mengenai Strategi dan penerapan *balance* dan *blending* dilihat dari 3 aspek seperti kondisi suara dalam Paduan Suara, akustik, dan aspek kompositoris:

Kondisi Suara dalam Paduan Suara

Di Minahasa ada bermacam-macam strategi dan penerapan *balance* dan *blending* untuk kondisi suara dalam Paduan Suara dalam hal ini mengenai *power*. Strategi yang paling banyak dilakukan yaitu melalui teknik pernafasan, hal itu dilakukan oleh 4 dari 8 narasumber yang diwawancarai. Kemudian strategi lainnya yang dilakukan masing-masing narasumber yaitu melatih setiap penyanyi agar dapat mengontrol suaranya sendiri, melatih kepekaan telinga untuk mendengar bunyi yang sama, melatih setiap penyanyi harus bisa menyamaratakan suara, melatih *support*, resonansi, postur, dan olah fisik dari penyanyi, latihan *sforzando*, latihan dengan memakai kadar persen untuk dinamika lagu, memperhatikan *cantus firmus*, mengatur *blocking* yang tepat untuk *power*, serta memperhatikan kemampuan penyanyi dan jenis lagu yang akan dinyanyikan.

Akustik

Akustik ruangan latihan, perlombaan ataupun pertunjukan pastinya akan berbeda, hal seperti ini yang menjadi kesulitan bagi para pelatih. Pelatih di Minahasa memiliki begitu banyak strategi untuk mencapai *balance* dan *blending* yang dipengaruhi dari sisi akustik. Mulai dari akustik yang baik, akustik yang terlalu bergema, akustik yang tidak memiliki gema sama sekali, akustik yang memiliki karpet dan peredam suara lainnya, akustik yang memiliki plafon yang tinggi, dan akustik yang terbuka.

Menghadapi bermacam-macam kondisi akustik di Minahasa tersebut para pelatih melakukan strategi dengan memperhatikan *blocking*, mengubah-ubah bentuk formasi mulai dari formasi konvensional ataupun formasi yang dibuat dari masing-masing pelatih, dan merubah personil terkait dengan komposisi jumlah penyanyi. Semuanya itu bergantung pada kondisi akustik yang sedang digunakan oleh masing-masing kelompok Paduan Suara.

Aspek Kompositoris

Mengenai aspek kompositoris, di Minahasa setiap narasumber memiliki strategi dan penerapan yang beragam dalam mencapai *balance* dan *blending* untuk lagu yang bertekstur polifoni dan homofoni. Untuk lagu yang bertekstur polifoni, beberapa narasumber melakukan strategi dan penerapannya dalam hal memperhatikan dan melatih kualitas setiap suara dalam bentuk warna dari tiap suara maupun volume, kemudian menganalisa karya polifoni apakah polifoni murni/sesungguhnya atau hanya di permukaan saja. Berbeda halnya dengan lagu yang bertekstur homofoni, yang dilakukan narasumber adalah dengan mengetahui terlebih dahulu suara mana yang berfungsi sebagai melodi atau *cantus firmus*, suara mana yang membentuk harmoni dan suara mana sebagai pelengkap harmoni. Kemudian mengatur volume dari tiap suara, untuk suara yang berfungsi sebagai melodi volume suaranya harus lebih jelas, dari suara yang berfungsi sebagai *chord*.

5. KESIMPULAN

Balance dan *blending* merupakan unsur yang penting dalam Paduan Suara. Paduan Suara yang baik adalah Paduan Suara yang dapat menerapkan *balance* dan *blending*. Dalam penerapan *balance* seorang konduktor seharusnya tidak hanya berfokus pada kesamaan volume, tetapi perlu juga memperhatikan bunyi atau melodi yang diutamakan dan yang perlu ditonjolkan harus ditonjolkan, kemudian suara yang statusnya sebagai pengiring haruslah berperan sebagai pengiring dan tidak menutupi melodi utama. Untuk itu ada 3 hal utama yang harus diperhatikan dalam proses

penerapan *balance* dalam Paduan Suara, yaitu: Kondisi Suara dalam Paduan Suara, Akustik, dan Aspek Kompositoris. Sedangkan dalam proses penerapan *blending*, dapat dipengaruhi oleh bentuk huruf vokal, kualitas nada atau intonasi, *timbre* (warna suara) dan ruang resonansi yang digunakan oleh masing-masing penyanyi. Dalam mencapai *blending* konduktor harus memperhatikan faktor keterpaduan (*blending*) yang meliputi keterpaduan suara, ungkapan, interpretasi.

REFERENSI

- Backer, Ph. D. 2014. 5 key Concepts to improve your choir's Blend Resonance and Balance, Southern Utah University, *Utah Music Education Journal Spring*, Vol. 2, No. 3.
- Doelle, Leslie. 1986. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Ekholm, E. 2000. The Effect of Singing Mode and Seating Arrangement on Choral Blend and Overall Choral Sound, *Journal of Rehearsal in Music Education*, Vol. 48, No. 2.
- Hartati, RA. Dinar Sri. 2019. Analisis dan Penerapan Balance dalam Paduan Suara, *Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol. 2, No. 2.
- Johar, Rahmah., dan Hanum, Latifah. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lapian, Alrik. 2016. *Penerapan Elemen-Elemen Musik Vokal Etnik Minahasa Dalam Komposisi Paduan Suara "Opo Empung Raraateme Kai" Karya Perry Rumengan*. Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam bidang Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta.
- Massikk, Muhammad Najib. 2010. Performa Akustik pada Ruang Musik di Sekolah Luar Biasa Negeri Marawola Kabupaten Sigi, *Jurnal SMARTek*, Vol. 8, No. 3.
- Nasrani, Esther Gunawan. 2016. *Teknik Vokal*. Makalah yang dibawakan dalam

workshop Nasional bagi para Konduktor yang dibuat oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan PESPARAWI Daerah, Pontianak.

Octavianus, Daniel. 2012. *Teknik Mendireksi pada Lagu Polifoni untuk Paduan Suara*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Seni Musik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

Retno, Dian S. 1996. *Metodologi Penelitian*. Semarang: STMIK Dian Nuswantoro.

Rumengan, Perry. 2017. *Choir Clinic*. Materi yang disampaikan dalam workshop Paduan Suara, Pontianak.

Rumengan, Perry. 2019. *Choir Clinic*. Makalah yang dibawakan dalam workshop Nasional pembuatan Komposisi Paduan Suara, yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Pesparawi Nasional, Medan.

Rumengan, Perry. 2019. *Choir Clinic*. Makalah yang disampaikan dalam workshop Paduan Suara, yang dilakukan oleh lembaga Orang Muda Katolik (OMK) Keuskupan Manado, Wisma Montini Manado.

Simanungkalit, N. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Storr, Anthony. 1993. *Music and Mind*. New York: Ballantine Books.